

MODEL PENGEMBANGAN KONSEP DIRI MELALUI *SUPPORT GROUP THERAPY*: UPAYA MEMINIMALKAN TRAUMA PSIKIS REMAJA DARI KELUARGA *SINGLE PARENT*

Djudiyah*) dan M. Salis Yuniardi**)

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

*) *E-mail: djudiyah@umm.ac.id*

**) *E-mail: salis-ardi@yahoo.com*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun model terapi dukungan social untuk meningkatkan konsep diri remaja yang berasal dari keluarga orang tua tunggal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental semu one group pretest-posttest. Subjek penelitian ini adalah 15 siswa SMA 1 Batu, SMK PGRI 3 Malang dan SMK Muhammadiyah 2 Malang yang berada dalam pengasuhan orang tua tunggal. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan skala, wawancara, dan pelaporan diri yang kemudian dianalisis dengan menggunakan t-test dan analisis kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terapi dukungan social terbukti meningkatkan konsep diri seluruh peserta terapi.

Kata kunci : konsep diri, remaja, orang tua tunggal, dan terapi dukungan sosial

SELF CONCEPT DEVELOPMENT MODEL THROUGH *SUPPORT GROUP THERAPY*: AN EFFORT TO MINIMIZE PSYCHOLOGICAL TRAUMA FOR ADOLESCENT FROM *SINGLE PARENT* FAMILY BACKGROUND

Abstract

This research aimed to make the formulation of the model support group therapy to the improving of self concept of adolescents who come from single parent families. This study used an quasi experimental method using one group pre test and post test design. The subject of this research were 15 students of SMA 1 Batu, SMK PGRI 3 Malang and SMK Muhammadiyah 2 Malang who have single parent. The data was collected using scale, interview and self report and then analyzed using t-test and qualitative descriptive analysis. The result reveals that the support group therapy has proven successfully enhancing self-concept of all participants.

Keywords: Self-Concept, adolescent, single parent, and Support Group Therapy.

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan diri setiap anak. Sejak lahir anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa disekitarnya terutama orang tua. Peran orang tua dalam perkembangan anak sangatlah penting karena orang tua dan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak. Orang tua berkewajiban sebagai pendidik utama bagi anak dalam perkembangan kepribadiannya. Orang tua dan keluarga juga merupakan lembaga paling utama dan pertama yang bertanggung jawab

ditengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak (Kartono, 1992).

Namun sayang, di era modern seperti sekarang ini banyak fenomena di masyarakat orang tua bercerai dengan berbagai alasan. Kota Malang merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang rentan terhadap perceraian dan bahkan menduduki peringkat pertama dalam kasus ini. Berdasarkan data Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri, antara tahun 2007 hingga tahun 2008 terdapat 2306 kasus perceraian (Jawa Pos, Selasa 19 Pebruari 2009). Terjadinya kasus perceraian tersebut mengakibatkan besarnya angka keluarga *single parent* yang diprediksi menjadi penyebab terjadinya penyimpangan perilaku remaja.

Single parent memiliki kecenderungan kurang optimal dalam pengasuhan remaja karena memiliki beban yang lebih berat bila dibandingkan dengan orang tua yang utuh. Hal ini mengakibatkan remaja kurang mendapat perhatian dan cenderung memiliki perilaku negatif karena pembentukan konsep diri dalam keluarga kurang dapat berjalan secara optimal, sehingga berkecenderungan melakukan perilaku menyimpang seperti: dendam terhadap orang tua, frustasi, mengalami goncangan jiwa, terlibat pemakaian narkoba dan obat-obatan terlarang dan bentuk kenakalan remaja lainnya.

Pada keluarga *single parent*, orang tua berperan ganda dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang tua. Hal ini dapat menghambat hubungan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak biasanya kurang mampu beradaptasi dan menerima keadaan tersebut sebagai sesuatu yang harus dijalani. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan konflik antar anggota keluarga, sehingga memunculkan masalah baik dari pihak orang tua maupun anak (Balson, 1993).

Berbeda dengan kondisi remaja yang memiliki keluarga ayah dan ibu, maka kondisi remaja dari keluarga *single parent* secara umum mengalami ketimpangan dalam menjalani kehidupannya. Hal ini diakibatkan selain menghadapi beban psikologis yang cukup berat, mereka juga harus menanggung perlakuan dari masyarakat yang kurang mendukung eksistensi *single parent* di masyarakat. Hal ini semua bisa berdampak pada pembentukan konsep diri anak (dalam Calhoun, 1990).

Konsep diri merupakan hal penting dalam kehidupan remaja karena konsep diri akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan (genetik) melainkan terbentuk dari hasil belajar atau pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Karena orang yang dikenal individu adalah keluarga, maka dapat dikatakan bahwa dari keluargalah konsep diri anak terbentuk. Orang tua berperan menjadi model dan sumber pengukuhan bagi perasaan dan pikiran anak. Hal-hal yang dirasakan oleh anak dari keluarga bercerai adalah perasaan tidak aman (*insecurity*), tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tua, sedih, kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri. Sebagai akibatnya remaja menjadi pendiam, tidak ceria, suka menyendiri, suka melamun, agresif, sulit berkonsentrasi dan tidak berminat untuk sekolah.

Riset yang dilakukan oleh Hervinna (2007) tentang konsep diri remaja yang memiliki orang tua bercerai di SMU Widya Gama Malang menemukan bahwa konsep diri remaja yang orang tuanya bercerai cenderung negatif. Mereka cenderung memiliki ego yang tinggi seperti: keras

kepala, pembangkang, egois, gampang emosi bila mendapatkan kritik dari orang lain. Mereka juga kurang memiliki harapan terhadap dirinya sendiri dan mereka menganggap bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu yang bisa dibanggakan. Hal ini sangat berpengaruh pada hubungan interpersonal maupun fungsi emosional lainnya. Mereka juga cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Merujuk hal tersebut, perlu dilakukan upaya untuk mengatasinya. Salah satu yang memungkinkan untuk diupayakan adalah melalui *support group therapy*. *Support Group Therapy* adalah terapi yang dilakukan dengan menggunakan kelompok sebaya yang memiliki problem yang relatif sama dengan cara *sharing* informasi tentang permasalahan yang dialami serta solusi yang perlu dilakukan sekaligus proses saling belajar dan menguatkan (Yalom, 1985). Tujuan utama dari *Support Group Therapy* adalah tercapainya kemampuan coping yang efektif terhadap masalah ataupun trauma yang dialami (Gazda, 1989).

Menurut Hurlock (1992) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh seorang individu tentang dirinya yang meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Konsep diri mencakup citra fisik dan psikologis diri. Citra fisik diri biasanya terbentuk pertama-tama dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tariknya, dan kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelamin serta pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga dirinya di mata orang lain. Sedangkan citra psikologis diri sendiri didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi. Citra ini terdiri atas kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan, sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kemandirian dan kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan.

Konsep diri merupakan suatu konstruk yang mempengaruhi setiap aspek dari pengalaman hidup manusia seperti cara berfikir, emosi, persepsi dan perilaku individu (Calhoun, 1990). Menurut Calhoun Acocella, (1990) konsep diri terdiri dari 3 dimensi yaitu : (a). *Knowledge* adalah pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri, yakni sejumlah label yang melekat pada diri seseorang yang menggambarkan orang tersebut seperti: usia, jenis kelamin, kewarganegaraan termasuk juga label-label social seperti: democrat, miskin, golongan menengah kebawah, anggota senat dan lain-lain. Label lain yang menjadi komponen dari *knowledge* seseorang adalah label-label psikologis yang bersifat kualitatif, karena bersifat relative tergantung pada kelompok pembandingnya, seperti: baik hati, spontan, mandiri, cerdik, dan lain-lain. (b). *Expectation* atau harapan ini mengacu pada *ideal self*, yaitu harapan terhadap diri sendiri tentang bagaimana diri seharusnya yang diidealkan (*I should-be*). Konsep diri selalu berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi ekspektasinya. (c). *Evaluation* yaitu penilaian seseorang atas dirinya sendiri, yakni menilai antara "*I-could-be*" dan "*I-Should-be*" (Epstein dalam Calhoun, 1990), atau dengan kata lain yaitu pengukuran antara "saya yang seharusnya" dan "saya yang kenyataannya". Hasil dari pengukuran ini akan menghasilkan apa yang disebut *self-esteem*. Semakin besar jarak antara keduanya maka *self-esteem*nya akan semakin rendah (Rogers, Hingging, *et al*, dalam Calhoun, 1990). Zanden (1984) mengatakan dengan bahasa lain yaitu sebagai perbedaan antara ekspektasi dan performa akan menghasilkan konsep diri yang rendah.

Evaluasi ini merupakan komponen kekuatan yang cukup ekstrim dari konsep diri (Marsh, 1987), karena evaluasi ini akan muncul berbagai jenis konsep diri sebagai gambaran dari derajat nilai konsep diri seseorang. Namun deskripsi tentang ciri konsep diri positif ataupun negative disini adalah bersifat ekstrim, dimana seseorang bisa saja berada diantaranya atau bersifat moderat.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa" (Hurlock, 1980). Masa Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang disertai banyak perubahan baik fisik, kognitif, maupun sosial. Masa remaja dimulai pada sekitar usia 11 atau 12 tahun hingga sekitar usia 20an (Erickson dalam Sprinthall & Collins, 1995; Papalia, Old, & Feldman, 2001).

Masa remaja adalah masa transisi dalam periode masa kanak-kanak ke periode masa dewasa, yang mana periode ini dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu. Para ahli membagi masa remaja dalam dua periode, yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) dengan batasan umur antara 13 sampai 17 tahun dan periode remaja akhir dengan batasan umur sekitar 17 sampai 18 tahun (Hurlock, 1992). Sedangkan menurut Monks (2001) remaja adalah suatu masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa. Masa remaja dibagi menjadi dua, yaitu masa adolesensi berkisar antara usia 12-18 tahun dan masa pemuda berkisar antara usia 19 – 24 tahun. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang disertai banyak perubahan baik fisik, kognitif, maupun sosial, dimana masa remaja dimulai pada sekitar usia 11 atau 12 tahun hingga sekitar usia 20an.

Orang tua tunggal adalah orang tua yang didalam membina rumah tangganya hanya seorang diri tanpa adanya pasangan. Orang tua yang demikian ini menjalankan dua peran, yaitu peran sebagai ayah dan sebagai ibu bagi anak-anaknya dan lingkungan sosialnya (Balson, 1993).

Faktor penyebab terjadinya orang tua tunggal menurut Makhfudz (1989) adalah perceraian dan kematian salah satu pasangan. Perpisahan anak dengan orang tua karena perceraian berbeda dengan perpisahan karena salah satu orang tua meninggal dunia. Perceraian biasanya didahului oleh konflik, yang tentunya suasananya berbeda dengan suasana duka karena ayah atau ibu meninggal. Anak yang orang tuanya meninggal cenderung mengalami depresi dan kesedihan yang mendalam, sementara anak yang orang tuanya bercerai cenderung mengalami ketegangan atau rasa takut atau merasa tidak aman. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang berorang tua tunggal kemungkinan menjadi anak nakal dari pada keluarga yang utuh. Kegagalan peran dalam rumah tangga berakibat merusak. Penelitian yang dilakukan Goode (1991) menemukan bahwa banyak remaja yang memiliki persoalan penyesuaian pribadi lebih banyak berasal dari keluarga dengan konflik perkawinan yang terus menerus atau perpisahan dari keluarga yang terpecah karena perceraian atau kematian.

Menurut Hoerjan (Sanusi, 1996) problema orang tua tunggal sangat bervariasi meskipun kasusnya berbeda-beda, tetapi tetap ada beberapa kesamaan. Hampir semua orang tua

tunggal mula-mula menghayati semacam depresi yang ditandai berkurangnya gairah hidup, kecemasan yang dihayati sebagai rasa takut, khawatir, was-was, gelisah yang tidak tentu dan kebingungan. Berbagai keadaan ini semacam keadaan darurat (krisis) yang perlu dicari jalan keluarnya.

Support Group Therapy adalah terapi yang dilakukan dengan menggunakan kelompok sebaya yang memiliki problem yang relatif sama dengan cara *sharing* informasi tentang permasalahan yang dialami serta solusi yang perlu dilakukan sekaligus proses saling belajar dan menguatkan (Yalom, 1985). Tujuan utama dari *Support Group Therapy* adalah tercapainya kemampuan coping yang efektif terhadap masalah ataupun trauma yang dialami (Gazda, 1989).

Support group therapy adalah suatu proses terapi pada suatu kelompok yang memiliki permasalahan yang sama untuk mengkondisikan dan memberi penguatan pada kelompok maupun perorangan dalam kelompok sesuai dengan permasalahannya (Seligman and Laura, 1990).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *support group therapy* adalah terapi yang dilakukan dengan menggunakan kelompok sebaya yang memiliki problem yang relatif sama dengan cara *sharing* informasi tentang permasalahan yang dialami serta solusi yang perlu dilakukan sekaligus proses saling belajar dan menguatkan dimana tujuan utamanya adalah tercapainya kemampuan coping yang efektif terhadap masalah ataupun trauma yang dialami

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode eksperimental, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan memberikan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku yang diamati (Latipun, 2004). Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen kuasi, yaitu desain eksperimen dimana tidak diberlakukannya randomisasi dalam meneliti hubungan sebab akibat. Dalam penelitian ini, digunakan jenis desain *one group pre test and post test design*.

Subjek penelitian ini adalah 15 siswa dari SMAN 1 Batu, SMK PGRI 3 Malang dan SMK Muhammadiyah 2 Malang yang berasal dari keluarga *single parent*, baik yang hidup bersama ayah saja atau ibu saja baik karena perceraian maupun karena meninggal dunia.

Adapun model *support group therapy* yang digunakan terdapat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. model support group therapy

Sesi	Tujuan	Metode	Alat
1	1. Membangun rapport 2. Penjelasan program	1. Sharing tujuan program 2. Pembuatan kontrak aturan kelompok	1. Kartu-kartu harapan dan kecemasan 2. Flipchart 3. Spidol
2	Membangun pengetahuan diri (<i>knowledge</i>)	1. Joharry Windows 2. <i>Support group therapy</i>	1. Joharry Windows
3	Membangun penerimaan diri (<i>evaluation</i>)	1. Kartu Sahabat 2. <i>Support group therapy</i>	1. Kartu Sahabat
4	Membangun rencana masa depan (<i>expectation</i>)	1. My Dreams 2. <i>Support Group Therapy</i> 3. Surat Sahabat	1. My Dreams 2. HVS
5	Penutup	1. Positive summary	1. Kertas koran 2. Flipchart

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah Skala, wawancara, dan self report. skala adalah sejumlah daftar pertanyaan yang berisi sejumlah item tentang suatu hal yang akan diteliti dengan tipe respon yang sudah ditentukan. Skala mengandung sejumlah soal dan sejumlah pilihan yang ditentukan dan responden diminta untuk memberikan respon (Azwar, 1999). Skala konsep diri disusun berdasarkan teori (Calhoun-Acocella, 1999). Ada 3 komponen konsep diri yaitu : a). *Knowledge* (Pengetahuan Diri), b). *Expectations* (Harapan Diri) serta c). *Evaluation* (Penilaian Diri). Skala konsep diri ini disusun sebanyak 32 item, yang terdiri dari 16 item favourable dan 16 item unfavourable. Model Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert adalah suatu himpunan butir pertanyaan sikap yang kesemuanya dipandang kira-kira sama dengan “nilai sikap”. Subjek menanggapi setiap item dengan mengungkapkan taraf kesetujuan atau ketidaksetujuan (Kerlinger, 2000).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berikutnya adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002). Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Hal ini untuk menciptakan suasana akrab dan bebas antara peneliti dengan pihak-pihak yang diwawancarai.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan tiga sesi yaitu pada saat pra eksperimen (sebelum *support group* diberikan), pasca eksperimen (setelah *support group* dilakukan) serta pada saat *Follow Up* (2 hari setelah *support group* dilakukan). Wawancara pada saat pra eksperimen, pasca eksperimen serta pada saat *follow up* dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan resiliensi subjek dari waktu ke waktu.

Self Report menurut Barker (2001) menyatakan bahwa *self report* adalah suatu metode yang meminta klien mengobservasi tingkah laku atau reaksi emosional dirinya sendiri dalam

situasi yang ditargetkan. Sebagian besar metode ini digunakan dalam penelitian sosial secara umum, psikologi klinis, dan psikologi konseling untuk mengungkap fakta – fakta dan keterangan. *Self report* merupakan pelaporan individu tentang keadaan diri sendiri dalam kurun waktu tertentu. Self report dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan daya resiliensi subjek sebelum, selama, dan sesudah proses terapi. *Self report* ini nantinya akan dianalisis berbentuk deskriptif.

Hasil Penelitian

Untuk mengetahui efektivitas *support group therapy* pada *pretest*, *post test*, dan *follow up* pada kelompok subyek digunakan uji statistik non parametrik diperoleh hasil sebagai berikut :

Test Statistics^c

	post test - pre test	follow up - pre test	follow up - post test
Z	-3.413 ^a	-2.012 ^a	-2.818 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001	.044	.005

a. Based on negative ranks.

b. Based on positive ranks.

c. Wilcoxon Signed Ranks Test

Hasil uji pretest antara kelompok pretest dan post test diperoleh nilai Z score -3,413 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang berarti tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dikatakan signifikan (H_1 diterima) yang bermakna ada perbedaan antara hasil pretest dan post test konsep diri pada kelompok subyek yang diberi *support group therapy*. Sedangkan dari hasil pre-test dan follow up kelompok subyek dapat diperoleh perbedaan yaitu nilai Z score - 2,012 dengan tingkat signifikansi 0,021 yang berarti tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dikatakan signifikan (H_1 diterima) yang bermakna ada perbedaan antara hasil pre-test dan follow up pada kelompok subyek yang diberi *support group therapy*.

Pada hasil yang ditunjukkan oleh hasil post test dan follow up kelompok subyek diperoleh nilai Z score -2,818 dengan tingkat signifikansi 0,012 yang berarti tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dikatakan signifikan (H_1 diterima) yang bermakna ada perbedaan antara hasil post test dan follow up pada kelompok subyek yang diberi *support group therapy*. Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan antara hasil pre-test dan post test, pretest dan follow up, serta post test dan follow up pada kelompok subyek yang diberi *support group therapy*.

Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi data dan analisa data, dapat diketahui : *pertama*, nilai perubahan signifikan diperoleh dari hasil pengujian pada keseluruhan subyek antara *pre test – post test*, *pre – test – follow up*, maupun *post test – follow up*. Hasil ini menunjukkan bahwa *support group therapy* efektif untuk meningkatkan konsep diri para siswa dari keluarga *single parent*.

Konsep diri terdiri atas 3 komponen yaitu pengetahuan diri, penilaian diri, dan harapan diri. Remaja dari keluarga *single parent* yang menjadi subyek dari penelitian cenderung belum mampu mengembangkan ketiga komponen dari konsep diri tersebut. Oleh karenanya, *support group therapy* dirancang agar subyek mampu untuk terbuka satu sama lain, mengenali dirinya, memahami dan menerima segenap kelebihan dan kekurangan terkait dengan status keluarga sebagai *single parent*, dan menggali potensi-potensi dalam diri. Beberapa indikasi yang mengarah pada individu dengan konsep diri positif menurut Calhoun (1990) antara lain memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, penerimaan diri yang mengarah ke kerendahan hati dan kedermawanan daripada ke angkuhan dan ke egoisan, dan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis. Oleh karenanya, *support group therapy* yang mana menitikberatkan pada ketiga komponen konsep diri dan dukungan teman sebaya dalam kelompok mampu meningkatkan konsep diri remaja dari keluarga *single parent*.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkap Yalom (1985) bahwa ada beberapa faktor terapeutik dalam proses terapi kelompok, diantaranya : dalam terapi kelompok, terutama pada tahapan awal dikonfirmasi perasaan unik pasien merupakan sumber yang kuat dalam menciptakan perasaan lega. Setelah mendengar pengungkapan diri pasien/klien lain, pasien akan lebih merasa lebih dekat dengan dunia dan akan merasa senasib sepenanggungan, seperti yang diumpamakan oleh Yalom "berada dalam kapal yang sama".

Dalam *support group therapy*, konsep utama yang ditekankan adalah saling memberikan dukungan antar teman sebaya. Sebelum konsep utama ini ditegaskan, setiap klien juga harus mampu mengungkapkan diri dalam kelompok. Selanjutnya terapis memfasilitasi agar apa yang dialami dan dirasakan oleh seorang klien dapat dirasakan juga oleh klien yang lain. Sehingga, terciptalah rasa senasib dan sepenanggungan di kalangan anggota kelompok.

Dalam kelompok terapi, pasien juga menerima melalui memberi, tidak hanya bagian dari sekuen saling memberi dan menerima tetapi juga dari tindakan intrinsik untuk memberi. Pasien atau klien yang baru mengikuti terapi, kadangkala merasa bahwa keberadaan dirinya adalah beban, sehingga ketika pengalaman dirinya memiliki arti penting bagi orang lain, akan menyegarkan jiwa dan meningkatkan harga dirinya.

Kedua, terdapat perbedaan hasil yang ditampakkan saat dilakukan analisis per kelompok subyek (per sekolah). Nilai signifikan diperoleh dari hasil pengujian pada kelompok subyek SMK Muhammadiyah/SMEA dan SMAN 1 Batu. Pada SMK Muhammadiyah hasil menunjukkan nilai t hitung -5,526 pada taraf signifikansi 0,003 yang berarti tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 (H_1 diterima) yang bermakna ada perbedaan antara hasil pretest dan post test pada kelompok subyek SMK Muhammadiyah 2. Begitu pula hasil pengujian statistik pada SMAN 1 Batu menunjukkan nilai t hitung -8,581 pada taraf signifikansi 0,001 yang berarti tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 (H_1 diterima) yang bermakna ada perbedaan antara hasil pretest dan post test pada kelompok subyek. Sebaliknya, diperoleh nilai yang tidak signifikan pada kelompok subyek SMK PGRI 3 yang ditunjukkan oleh nilai t hitung -3,085 pada taraf signifikansi 0,054 yang berarti tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 (H_0 diterima) yang bermakna tidak ada perbedaan antara hasil pretest dan post test pada kelompok subyek SMK PGRI 3. Namun

secara deskriptif, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan skor dari pretest ke post test hanya saja kenaikan tersebut tidak terlalu besar.

Perbedaan hasil pada kelompok subyek di STM/SMK PGRI 3, dibandingkan dengan hasil di SMEA/SMK Muhammadiyah dan SMA diduga terkait dengan perbedaan tingkat kohesivitas kelompok. Yalom (1985) "cohesiveness" didefinisikan secara luas sebagai akibat dari semua kekuatan yang mempengaruhi semua anggota kelompok untuk tetap berada dalam kelompok, atau secara lebih sederhana, daya tarik kelompok bagi semua anggotanya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Yalom (1985) bahwa anggota-anggota sebuah kelompok yang kohesif saling menerima, saling mendukung, dan cenderung menjalin hubungan yang bermakna dalam kelompok. Yalom (1985) juga menyebutkan bahwa kohesivitas merupakan faktor utama penentu keberhasilan terapi. Dalam hal ini, terkait pada perberbedaan hasil terapi antara sekolah yang lebih banyak memiliki komunitas siswa laki-laki yang lebih besar daripada siswi perempuan kurang memiliki ketrampilan dalam keterbukaan diri dan ekspresi emosi. Sedangkan modul terapi yang telah didesain lebih menekankan pada keterbukaan diri subyek. Oleh karenanya, perlu adanya modifikasi dalam modul untuk diterapkan pada kelompok siswa homogen laki-laki.

Hal ini karena konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis (Mead dalam Pudjijogjanti, 1993). Pengalaman-pengalaman psikologis merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari diri yang diterima dari orang-orang penting di sekitarnya. Sekolah merupakan salah satu tempat dimana individu juga membangun sebuah hubungan dengan teman sebayanya. Hal ini tentunya juga akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri remaja yang mana setiap sekolah memiliki kultur atau budaya yang khas, apakah kultur tersebut mendukung perkembangan konsep diri remaja atau tidak.

Daftar Pustaka

- Agger, B., 2003. *Critical social theories : an introduction*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Kritik, Penerapan dan Implikasi. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Anggraini, N. 2007. Emosi pada ibu single parent. *Skripsi*. Malang: Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Association Psychological America. 2003. *Ten (10) way to build resilience*. Clinic @u.Washington.edu.
- Azwar, S. 2000. *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Balson. 1993. *Psychology of family*. New york : Mac Garw-Hill, Co.
- Barker, C., 2004. *Cultural studies, theory and practice*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta.: Kreasi Wacana

- Beilharz, P., 2003. *Social theory : a guide to central thinkers*. Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Calhoun, James F & Acocella, Joan Ross . 1990. *Psychology of adjustment and human relationships*. United State of America : McGraw-Hill, Inc.
- Dahlan. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Arcan.
- Erikson, E. H., 1968. *Identity, youth, and crisis*. New York: International University Press.
- Gazda, G. M., 1989. *Group counselling : a developmental approach 4rd ed*. Boston : Allyn and Bacon.
- Gerungan. 1988. *Psikologi sosial*. Bandung : Eresco
- Goode. 1991. *Social psychology*. New York : Mc Graw-Hill, Co.
- Grotberg. 2002. *Origins of resilience*. clinic@4.washington.edu.
- Handayani, T., Sugiarti, 2002. *Konsep dan teknik analisis gender*. Malang : UMM Press.
- Henderson, N. dan Milstein, M. M., 2003. *Resiliency in schools*. California : Corwin Press, Inc.
- Hurlock, E. B., 1980. *Developmental psychology : a life span approach, 5th ed*. Boston: Mc Graw-Hill
- Kerlinger. 2000. *Azas azas penelitian behavioral*. Yogyakarta : Gadha Mada University Press.
- Latipun. 2004. *Psikologi eksperimen*. Malang : UMM Press.
- Laurent, A., 1997. *Keys to culture change*. Government Executive Magazine.
- Luthar, dkk. 2000. *Risk and resiliency adaptation in change time*. www.resiliency.com
- Makhfudz. 1989. *Problem-problem dalam perkawinan*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. & Huberman, M., 1994. *Analisis data kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Mikkelsen, B., 2003. *Metode penelitian partisipatoris dan upaya-upaya pemberdayaan*. Sebuah buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan. Diterjemahkan oleh Matheos Nalle. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, J. 2009. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. Dan Haditono, S.R. 2001. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah mada University Press.

- Papalia. 1990. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Arcan.
- Pudjijagianti, C. R. 1999. *Konsep diri dalam pendidikan*. Jakarta : Arcan.
- Sanusi. 1996. *Problem-problem dalam perkawinan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Siebert, A. 2000. *The five levels of resiliency*. www.resiliencecenter.com
- Sudikan, S.Y., 2001. *Metode penelitian kebudayaan*. Surabaya :Citra Wacana.
- Sugiono. 2009. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung:Alfabeta
- Sukesi, K., Sugiyanto, 2002. *Paradigma baru pemberdayaan perempuan di era globalisasi*. Malang : Pusat Penelitian Peranan Wanita, Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya.
- Vaillant dan Mills. 1995. *Resilience and social work practice : three case study*. www.americaassociation.scholl.html.
- Winarsunu, T. 2002. *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wolins. 1993. *Resiliency and factor difined*. California : Corwin Press.
- Women Workers and the islamic patriarchy*, buletin of Concerned Asian Scholars, 15(2): April-June. 2000.
- Yalom, I., 1985. *The Theory and practice of group psychotherapy 3rd*. New York : Basic Books.
- Zanden, James W. Vander 1984. *Social psychology*. New York : Random House, Inc.